

HUBUNGAN ANTARA EMPATI DENGAN KOMITMEN PROFESI PADA GURU SLB NEGERI SEMARANG

Noviana Raharjaningtyas, Achmad Mujab Masykur*

Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro

novianaraharja@yahoo.co.id

akungpsiundip@yahoo.com

ABSTRAK

Komitmen profesi adalah suatu kecintaan yang dibentuk oleh seorang individu pada profesinya, meliputi keinginan untuk berada dalam profesi, keyakinan dalam menerima nilai profesi dan kesediaan melakukan usaha sungguh-sungguh. Seorang guru dikatakan profesional bila memenuhi empat kompetensi, salah satunya adalah kompetensi sosial, kompetensi sosial terdiri dari berbagai tahap, salah satunya adalah empati. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji hubungan antara persepsi empati dengan komitmen profesi pada guru SLB Negeri Semarang.

Penelitian ini menggunakan *simple random sampling*, sebanyak 55 guru SLB Negeri Semarang menjadi sampel penelitian. Pengumpulan data menggunakan dua buah skala psikologi yaitu Skala Komitmen Profesi (37 aitem valid, $\alpha = 0.935$) dan Skala Empati (25 aitem valid, $\alpha = 0.938$).

Hasil penelitian menunjukkan koefisien korelasi $r_{xy} = 0.656$ dengan $p=0,000$ ($p<0,05$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa hipotesis yang diajukan peneliti, yaitu terdapat hubungan positif antara empati dengan komitmen profesi pada guru SLB Negeri Semarang. Semakin tinggi empati maka semakin tinggi komitmen profesi. Empati memberikan sumbangan efektif sebesar 43.1% pada komitmen profesi dan sebesar 56.9% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Kata kunci: komitmen profesi, empati, guru SLB

*Penulis Penanggung Jawab

CORRELATION BETWEEN EMPATHY AND OCCUPATIONAL COMMITMENT TEACHERS ON “SLB NEGERI SEMARANG”

Noviana Raharjaningtyas, Achmad Mujab Masykur

Faculty of Psychology Diponegoro University

novianaraharja@yahoo.co.id

akungpsiundip@yahoo.com

ABSTRACT

This research aimed to analyze correlation between empathy and occupational commitment teachers on SLB Negeri Semarang.

Simple random sampling is used for this research, 55 teachers on the school become respondents. Questionnaire using two psychological scale, Occupational commitment' scale (37 valid items, $\alpha = 0.935$) and Empathy' scale (25 valid items, $\alpha = 0.938$).

Coefficient correlation for this research is 0.656 and $p=0,000$ ($p<0,05$). Result showed that there's positive correlation between empathy and occupational commitment of teachers in SLB Negeri Semarang. Teachers having more empathy are more likely to develop higher occupational commitment. Empathy gives effective contribution about 43,1% to occupational commitment and 56,9% influenced by other factors that aren't discussed in this research.

Keyword: Occupational commitment, empathy, teacher for special needs children

PENDAHULUAN

Pendidikan khusus/luar biasa adalah instruksi yang di desain khusus untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan yang tidak lazim dari siswa berkebutuhan khusus. Pelayanan yang berkaitan mencakup transportasi khusus, asesmen psikologis, terapi fisik dan okupasional, treatment medis dan konseling diperlukan agar pendidikan khusus menjadi efektif (Mangunsong, 2009, h.3-4).

Karakteristik spesifik anak berkebutuhan khusus pada umumnya berkaitan dengan tingkat perkembangan fungsional. Karakteristik spesifik tersebut meliputi tingkat perkembangan sensorimotor, kognitif, kemampuan berinteraksi sosial, serta kreativitasnya. Perbedaan karakteristik setiap peserta didik berkebutuhan khusus memerlukan penanganan yang berbeda, sehingga dibutuhkan kemampuan khusus dari para guru untuk menanganinya. Guru dituntut memiliki kemampuan berkaitan dengan cara mengombinasikan kemampuan dan bakat setiap anak dalam beberapa aspek meliputi kemampuan berfikir, melihat, mendengar, berbicara dan cara bersosialisasi. Kemampuan tersebut diarahkan pada keberhasilan dari tujuan akhir pembelajaran, yaitu perubahan perilaku ke arah pendewasaan (Delphie, 2006, h.2).

Dokumen Permendiknas (Peraturan Menteri Pendidikan Nasional) no 16 tahun 2007 pada lampiran A mencantumkan bahwa seorang guru dikatakan profesional bila memenuhi empat kompetensi yaitu kompetensi pedagogi, kompetensi kepribadian, kompetensi professional, dan kompetensi sosial. Kompetensi sosial terdiri dari tiga tahap, yaitu: 1. Kemampuan memahami perspektif orang lain; 2. Keterampilan merespon, baik dalam bentuk komunikasi verbal maupun non verbal dengan cara mengutamakan perspektif orang lain mengenai suatu situasi atau lebih banyak dikenal dengan empati; 3. Keterampilan mengatasi permasalahan yang timbul dari adanya keragaman (Ramdhani, 2012, h.27-28). Guru yang memenuhi kompetensi yang ditentukan tersebut, mengindikasikan guru tersebut menerima nilai-nilai dan tujuan dari profesi yang dijalani. Penerimaan nilai dan tujuan profesi merupakan salah satu aspek dari komitmen profesi. Semakin tinggi komitmen profesi yang dimiliki guru SLB maka tingkat keberhasilan dari tujuan

pembelajaran akan semakin meningkat. Untuk mencapai kualitas yang diharapkan, komitmen profesi pada guru sekolah berkebutuhan khusus tentunya dibutuhkan untuk kelancaran proses belajar-mengajar dan keberhasilan peserta didik untuk dapat terjun ke masyarakat nantinya.

Selain komitmen profesi, guru SLB juga diharapkan memiliki empati. Semakin tinggi empati, maka guru tersebut akan makin mampu "*feeling in*", mengupayakan untuk memahami kondisi orang lain, baik itu anak didik atau rekan kerja. Pemahaman tersebut dapat membantu guru dalam proses asesmen atau pengelolaan kelas berdasarkan kebutuhan dan kelebihan muridnya serta menjalin hubungan baik dengan rekan kerjanya. Individu dengan persepsi positif terhadap lingkungan kerjanya menjadi salah satu faktor yang meningkatkan komitmen (Sjabadhyni, 2001, h.460).

Komitmen Profesi

Cohen (2003, h.23) mengemukakan bahwa komitmen profesi adalah salah satu dari beberapa konsep komitmen yang mencoba untuk menangkap gagasan pengabdian kepada hasil, pekerjaan, atau profesi terlepas dari lingkungan kerja tertentu, dalam jangka waktu. Larkin (Trisnarningsih, 2004, h.103) mendefinisikan komitmen profesi adalah tingkat loyalitas individu pada profesinya seperti yang dipersepsikan oleh individu tersebut. Komitmen profesi merupakan persepsi yang berintikan loyalitas, tekad, dan harapan seseorang dengan dituntun oleh sistem nilai atau norma yang akan mengarahkan orang tersebut untuk bertindak dan bekerja sesuai prosedur-prosedur tertentu dalam upaya menjalankan tugasnya dengan tingkat keberhasilan yang tinggi.

Porter dan Smith (Cohen, 2003, h. 19) mengemukakan bahwa komitmen profesi dapat dilihat dari:

- a. Keinginan untuk berada dalam profesi yang digeluti
- b. Keyakinan yang kuat dalam menerima nilai-nilai dan tujuan profesi

- c. Kesiediaan untuk melakukan usaha dengan sungguh-sungguh demi kepentingan profesi

Empati

Rogers (Hojat, 2007, h. 5) mengemukakan definisi dari empati adalah kemampuan untuk mempersepsi kerangka pikir internal orang lain secara tepat. Kerangka pikir tersebut mencakup unsur-unsur emosional dan cara-cara bertingkah laku, disertai dengan kepedulian seolah-olah diri sendiri adalah orang lain yang sedang dipersepsi tetapi tanpa kehilangan kesadaran sedang mengandaikan sebagai orang lain. Sejalan dengan Rogers, Taufik (2012, h.41) menyimpulkan pengertian empati yaitu suatu aktivitas untuk memahami apa yang sedang dipikirkan dan dirasakan orang lain, serta apa yang dipikirkan dan dirasakan oleh orang yang bersangkutan (sebagai *observer* atau *perceiver*) terhadap kondisi yang sedang dialami orang lain, tanpa yang bersangkutan kehilangan kontrol dirinya. Hojat (2007, h.80-85) kemudian membagi aspek empati menjadi tiga yaitu kognisi (*cognition*), pemahaman (*understanding*), mengkomunikasikan pemahaman (*communication of understanding*).

Guru SLB

Guru SLB adalah orang yang bertanggung jawab dalam pendidikan bagi anak-anak berkebutuhan khusus di sekolah (Ineuspita, 2008). Guru SLB berdasarkan PP RI No. 72 tahun 1991 adalah: “Tenaga kependidikan pada satuan pendidikan luar biasa merupakan tenaga kependidikan yang memiliki kualifikasi khusus sebagai guru pada satuan pendidikan luar biasa”. Menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia no 32 tahun 2008 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru Pendidikan Khusus, bahwa Standar kompetensi guru pendidikan khusus dikembangkan dari empat kompetensi guru, yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi professional dan mencakup kompetensi guru kelas TKLB/RALB, guru kelas SDLB/MILB, guru mata

pelajaran SDLB/MILB, SMPLB/MTsLB, SMALB/MALB, dan guru pendidikan khusus pada satuan pendidikan umum dan kejuruan.

Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara empati dengan komitmen profesi pada guru SLB Negeri Semarang.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Data diambil dengan menggunakan skala empati dan skala komitmen profesi. Populasi penelitian ini adalah guru di SLB Negeri Semarang. Penentuan subjek penelitian dilakukan dengan teknik *simple random sampling*. *Simple random sampling* adalah teknik pengambilan sampel dari populasi dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi itu (Sugiyono, 2009, h.82). Penentuan jumlah sampel mengikuti pendapat dari Roscoe (dalam Sugiyono, 2009, h. 90) bahwa ukuran sampel yang layak dalam penelitian adalah antara 30-500. Jumlah populasi dalam penelitian yaitu sejumlah 55 guru SLB Negeri Semarang. Pengambilan data penelitian dilakukan di SLB Negeri Semarang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil yang diperoleh dari pengujian hipotesis dalam penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara empati dengan komitmen profesi pada guru Sekolah Luar Biasa Negeri Semarang. Hubungan tersebut ditunjukkan dengan angka korelasi (r_{xy}) sebesar 0.656 dengan $p= 0.000$ ($p<0.05$). Koefisien korelasi tersebut mengindikasikan adanya hubungan signifikan antara empati dengan komitmen profesi. Nilai positif pada koefisien korelasi berarti bahwa semakin positif empati maka semakin tinggi komitmen profesi. Sebaliknya, semakin rendah empati maka semakin rendah komitmen profesi.

Koefisien determinasi yang ditunjukkan dengan R^2 sebesar 0,431 dapat menggambarkan sumbangan efektif yang diberikan variabel empati pada komitmen profesi yaitu sebesar 43,1%. Artinya variabel empati mempengaruhi tingginya komitmen profesi sebesar 43,1% sedangkan 56,9% dipengaruhi faktor lain yang tidak dibahas dalam penelitian ini.

Terujinya hipotesis dalam penelitian ini disebabkan karena pada dasarnya empati memiliki peran dalam menentukan tingkat komitmen profesi pada guru Sekolah Luar Biasa Negeri Semarang. Hasil penelitian yang didapat mengungkapkan bahwa empati mempengaruhi komitmen profesi guru SLB. Guru yang mampu memahami apa yang muridnya rasakan, memahami perspektif muridnya dan menyelaraskan diri dengan berbagai tipe individu dapat lebih mengidentifikasi profesi dan mendukung nilai-nilai dari profesi mereka.

Iskandar (2008) yang meneliti mengenai hubungan antara kecerdasan emosi dan komitmen profesi dosen di Jambi mendapatkan hasil bahwa kecerdasan emosi memberikan kontribusi yang signifikan terhadap komitmen profesi dosen. Dimensi kemahiran sosial merupakan dimensi utama dari kecerdasan emosi yang memberikan kontribusi yang sangat dominan dalam meningkatkan komitmen profesi dosen. Sejalan dengan kajian Goleman (2007), dalam menjalankan kerja organisasi kemahiran sosial melibatkan kemahiran mendapatkan respons yang positif dari orang lain, individu yang mudah bergaul dan saling membantu dalam mencapai tujuan organisasi. Pembahasan dari Iskandar (2008) yaitu pendidik yang mempunyai kecerdasan emosi yang tinggi lebih terbuka untuk berkomunikasi dan menerima pandangan orang lain, perhatian, empati terhadap rekan kerjanya. Oleh karena itu, pendidik harus mempunyai pemahaman dan penggunaan kemahiran sosial yang baik dalam melakukan aktivitas tugas dengan penuh tanggung jawab. Dimensi kemahiran sosial mempunyai peranan dalam membentuk individu yang diinginkan, sukses dalam menghadapi pekerjaan baik secara individu maupun kelompok.

Penelitian dari Noor (2011) yang meneliti mengenai hubungan antara kecerdasan emosional, sikap terhadap profesi keguruan dan komitmen organisasi

guru SMA, mendapatkan hasil yang serupa. Kesimpulan dari penelitian Noor bahwa ada hubungan yang positif antara kecerdasan emosional dan komitmen organisasi.

Sejalan dengan Noor dan Iskandar, Utami (2012) mendapatkan kesimpulan bahwa kecerdasan emosional guru secara signifikan berpengaruh langsung terhadap komitmen guru produktif. Pembahasan dari penelitian Utami yaitu kecerdasan emosional yang baik akan membantu guru dalam memecahkan permasalahan sosial dan mengontrol emosi individu. Guru akan memiliki kemampuan melihat sesuatu dari sudut pandang orang lain, dapat menghadapi situasi yang berbeda, dan memberikan sikap positif mengenai pekerjaannya.

Goleman (dalam Ramdhani, 2012, h.50) menempatkan empati sebagai salah satu aspek dalam mengukur kecerdasan emosi seseorang. Empati adalah kemampuan untuk mempersepsi kerangka pikir internal orang lain, kemampuan dalam memahami suatu keadaan psikologis orang lain (Hojat, 2007, h.6). Komunikasi empatik adalah komunikasi yang menempatkan orang lain sebagai subjek. Seorang guru yang melakukan komunikasi empatik dapat masuk ke dalam kerangka acuan murid kemudian merespon dengan paradigma yang digunakan oleh murid tersebut (Ramdhani, 2012, h. 50). Melalui empati, seorang guru dapat memahami kerangka pikiran muridnya dan merespon dengan benar.

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa empati memiliki pengaruh dalam menumbuhkan komitmen profesi. Komitmen profesi dipengaruhi oleh kecerdasan emosional, semakin tinggi kecerdasan emosional yang dimiliki seseorang maka berpengaruh terhadap tingginya komitmen individu tersebut. Empati merupakan salah satu komponen yang mengukur kecerdasan emosional individu.

Kaitan antara empati dengan komitmen profesi diperkuat dengan penelitian dari Raiziene dkk (2007) yang mengungkapkan bahwa empati merupakan faktor dalam menumbuhkan komitmen profesi. Hasil penelitian Raiziene menyebutkan bahwa empati memiliki pengaruh signifikan terhadap *emotional exhaustion*, yaitu fase stress yang tinggi dalam pekerjaan. Faktor lain yang diteliti dan memiliki korelasi positif pula dengan empati yaitu komitmen profesi. Kesimpulan penelitian

Raizene (2007) menyebutkan perawat yang memiliki empati tinggi cenderung memiliki komitmen profesi yang tinggi pula. Individu yang memiliki empati tinggi semakin mampu merasakan apa yang dirasakan orang lain dan mampu menyesuaikan diri dengan berbagai tipe manusia, menyebabkan individu tersebut cenderung menikmati profesi yang dimilikinya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan maka dibuat kesimpulan bahwa terdapat hubungan positif antara empati dengan komitmen profesi pada guru SLB Negeri Semarang. Koefisien korelasi $r_{xy} = -0,656$ dengan $p = 0,000$ ($p < 0,05$). Sumbangan efektif empati dengan komitmen profesi adalah sebesar 43,1%.

Saran yang dapat diberikan bagi Sekolah adalah dapat mempertahankan bahkan meningkatkan empati guru dalam SLB, caranya yaitu antara lain meningkatkan keterbukaan wawasan guru dari segi teori, pendidikan maupun pelatihan, dan mengetahui berbagai macam pengalaman mengajar. Empati dapat ditingkatkan dengan cara mengikuti kegiatan kegiatan sosial bersama serta pelatihan peningkatan kecerdasan emosi secara berkala. Bagi peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian terhadap kedua variabel penelitian dapat menggali lebih dalam faktor-faktor dari berbagai dimensi yang ada dalam komitmen profesi ataupun empati. Meneliti variabel-variabel lain yang turut berperan dalam terbentuknya komitmen profesi, variabel tersebut misalnya realisasi harapan individu, sikap rekan kerja, kualitas lingkungan sosial serta persepsi akan kompensasi yang merupakan faktor yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Meneliti lebih jauh mengenai perbedaan variabel yang mempengaruhi besarnya empati, misalnya jenis kelamin atau tingkat pendidikan. Menggunakan bidang pelayanan terkait lain seperti rumah sakit, pusat terapi, perusahaan bidang jasa dan pelayanan maupun komunitas yang ada dalam masyarakat mengingat pentingnya empati dan komitmen profesi dalam memajukan organisasi tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- <http://akhmadsudrajat.files.wordpress.com/2009/04/permendiknas-no-22-tahun-2006.pdf> diakses pada 9 Oktober 2012
- Cohen, A. (2003). *Multiple Commitments in Workplace: an Integrative approach*. London: Lawrence Erlbaum Associates Publisher
- Delphie, B. (2006). *Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus*. Bandung: Refika Aditama
- Goleman, D. (2007). *Emotional Intelligence*. Penerjemah: T. Hermaya. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Hojat, M. (2007). *Empathy in Patient Care: Antecedents, Development, Measurement, and Outcomes*. LLC: Springer Science and Business Media
- Ineupuspita. (2008). *Profesionalitas Guru SLB*. <http://ineupuspita.wordpress.com/2008/07/31/profesionalitas-guru-slb>. diakses pada tanggal 7 Oktober 2012
- Iskandar. (2008). Kecerdasan Emosi dan Komitmen Pekerjaan Dosen di Jambi. *Jurnal Psikologi volume I No. 2 Juni 2008*. Hal.177-182
- Mangunsong, F. (2009). *Psikologi dan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. Depok: LPSP3
- Noor, A. (2011). Hubungan antara Kecerdasan Emosional, Sikap terhadap Profesi Keguruan dan Komitmen Organisasi guru SMA Negeri Kabupaten Hulu Sungai Tengah. *Tesis* (tidak diterbitkan). Semarang: Universitas Diponegoro
- Ramdhani, N. (2012). *Menjadi Guru Inspiratif*. Jakarta: Titian Foundation
- Raiziene, S., Endriulaitiene, A. (2007). The Relations Among Empathy, Occupational Commitment, and emotional Exhaustion of Nurses. *Medicina 43(5) page 425-431*
- Sjabadhyni, B., Graitto, B. K. I. (2001). *Pengembangan Kualitas Sumber Daya Manusia dari Perspektif Psikologi Industri dan Organisasi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Taufik. (2012). *Empati Pendekatan Psikologi Sosial*. Jakarta: RajaGrafindo Persada
- Utami, A.D.W. (2012). Faktor-Faktor Determinan Profesionalisme Guru SMK Bidang Keahlian Teknologi Informasi dan Komunikasi. *Jurnal Pendidikan Vokasi Vol 2 Nomor 2 Juni 2012 hal 169-182*